**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah alat yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan keunikan-keunikan tersendiri. Bahasa digunakan sebagai alat pengantar dalam komunikasi dikehidupan sehari-hari. Depdiknas dalam Maulana (2016: 137) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan itu seseorang dapat menuangkan ide atau gagasan pada orang lain dan sebaliknya bahasa dapat digunakan untuk menerima ide atau gagasan. Ketika masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi maka secara tidak langsung bahasa itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan dari menggunakan bahasa yaitu untuk meyakinkan orang lain supaya apa yang kita katakan diyakini dan di terima.

Sedangkan dalam bahasa ada empat keterampilan pokok yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak ialah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseftif. Keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis yaitu, interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Keterampilan membaca ialah keterampilan reseftif bahasa tulis. Sedangkan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memudahkan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dalam bentuk ide dan gagasan. Keterampilan menulis ialah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Keterampilan menulis pada seseorang tidak diperoleh begitu saja melainkan dengan latihan yang sungguh-sungguh sehingga menjadi sebuah aktifitas yang menghasilkan karya. Sebuah karya harus terus diasah supaya menjadi karangan yang layak bagi pembaca. Dari beberapa tulisan bisa dibuat menjadi sebuah paragraf dan dari beberapa paragraf bisa menjadi sebuah karangan.

Karangan merupakan rangkaian dari hasil pikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam karangan terdapat gagasan yang akan diuraikan secara mendalam serta menjadi karangan yang utuh. Menurut Finoza (2005: 212) karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Karangan yang baik terdiri dari beberapa paragraf yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap paragraf mengandung gagasan utama dan dilengkapi dengan gagasan penjelas. Sebelum membuat karangan diperlukan membuat kerangkanya terlebih dahulu seperti, judul, alinea pembuka, alinea isi, dan alinea penutup supaya hasil dari karangan itu menjadi karangan yang terstruktur.

Keutuhan karangan dapat mencakup kohesi dan koherensi karena akan mencerminkan isi dari karangan itu sendiri. Ketika pembaca memahami dari sebuah karangan itu, maka karangan itu terbilang terstruktur. Ketetapan penggunaan dan penempatan penanda kohesi akan menghindarkan dari salah tafsir baik dari pembaca atau pendengar. Menurut pendapat Maulana (2016: 185) Kohesi dan koherensif sangat penting karena akan membantu memberikan kejelasan kepada pembaca tentang maksud dari tulisan yang dibuat. Dalam sebuah tulisan yang koheren dan kohesif , gagasan-gagasan penulis dapat disampaikan dengan jelas dan mengalir dengan lancer baik dari kalimat satu ke kalimat lain maupun dari paragraf satu ke paragraf lainnya.

Wacana merupakan sebuah kalimat yang berkaitan dengan hubungan proposisi yang satu dan proposi yang lainnya. Wacana dapat berupa karangan, paragraf, danlain sebagainya. Wacana harus memperhatikan antar suatu hubungan karena dalam wacana terdapat hubungan kohesi dan hubungan koherensi. Tarigan dalam Djajasudarma (2006: 4) menegaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tertinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis.

Kohesi merupakan keserasian antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam sebuah wacana. Sedangkan, koherensi yaitu keterpaduan makna antar kalimat. Ketika karangan memiliki penempatan penanda kohesi dan koherensi yang sesuai, maka karangan tersebut bisa dibilang layak. Djajasudarma (2006: 44) menegaskan kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang utuh atau koheren. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Contoh wacana kohesi dan koherensi (a) Dalam fatalisme Yunani, manusia menjadi bola permainan “Fates” (dewa-dewi takdir). Menurut Rousseau dan Freud, manusia pada dasarnya (dan sebaiknya) lebih dituntun oleh dorongan-dorongan natural-naluri yang akan memberi hasil yang paling baik. Dan dalam pandangan Hegel dan Marx, manusia diseret oleh arus searah yang lebih besar dari dirinya sendiri, entah itu dinamika Roh, atau pula dialektika materi. Sedangkan contoh (b) dikamar ini dibentuk sejarah. Rumah atau lokasi historis yang akan dibangun pertokoan oleh pemerintah yang sekarang. Anak rajin belajar sejarah, karena akan ulangan. Dinamika sejarah tidak dapat kita hentikan dan tidak dapat diubah lagi, lokasi yang tetap berkali-kali. Sekali terjadi tetap terjadi. Wacana (a) dikatakan wacana utuh karena terdapat unsur kohesi didalamnya. Wacana tersebut berkesinambungan satu sama lain. Sedangkan wacana (b) antara kalimat pertama dan kalimat berikutnya tidak berkesinambungan karena tidak jelas hubungan ‘sejarah’ yang di maksud.

Pentingnya kohesi dan koherensi dalam suatu karangan yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari sebuah karangan. Ketika pembaca memahami dari karangan tersebut, berarti karang itu sudah memenuhi sarat kohesi dan koherensi. Apalagi dalam peroses belajar mengajar sangat diperlukan dalam mengetahui bentuk dan penempatan kohesi atau koherensi karena ketika membuat karangan sangat penting untuk mengetahui keduanya supaya karangan tersebut bisa dipahami oleh pembaca. Ketika karangan yang dibuat tidak memenuhi keduanya, maka karangan tersebut sulit untuk dipahami oleh para pembaca. Ketika para pembaca kesulitan dalam memahami karangan tersebut, secara tidak langsung akan timbul yang namanya salah tafsir.

Namun pada kenyataannya siswa kurang memahami mengenai penempatan kohesi dan koherensi dalam karangan. Hal ini di sebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap tata cara membuat karangan yang baik. Apalagi para siswa kurang minat dalam hal membaca, ketidak minatan itu karena disebabkan oleh adanya sosial media yang sangat marak sehingga para siswa tergiur menggunakan adanya sosial media dari pada membaca buku.

Berdasarkan dari observasi yang sudah dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti kohesi dan koherensi pada karangan persuasi. Dari karangan yang sudah di teliti, peneliti bisa mengetahui ketepatan karangan siswa dalam menggunakan penempatan kohesi dan koherensi. Maka dari itu peneliti bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan dari karangan siswa dan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk siswa yang akan membuat sebuah karang. Penelitian mengenai kohesi dan koherensi pada karangan siswa merupakan penelitian yang menarik untuk diteliti karena dari karangan siswa, peneliti bisa mengetahui seberapa besar pemahaman siswa dalam membuat karangan yang kohesif.

Berdasarkan latarbelakang diatas dilakukan penelitian mengenai kohesi dan koherensi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek karangan persuasi siswa SMPN 01 Arosbaya. Sampel yang diambil pada penelitian ini hanya terbatas pada satu kelas, yaitu kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

**1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka masalah penelitian ini adalah.

1. Bagaimana bentuk kohesi pada karangan siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya?

2. Bagaimana bentuk koherensi pada karangan siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya?

**1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi pada karangan siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

2. Mendeskripsikan bentuk koherensi pada karangan siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

**1.4 Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam teori penulisan karangan.

**1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai penempatan kohesi dan koherensi pada sebuah karangan, untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam menulis sebuah karangan.

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa siwi untuk mengetahui bagaimana cara penempatan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan yang baik dan benar.

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai penempatan kohesi dan koherensi dalam sebuah karangan.

**1.5 Definisi Operasional**

1. Kohesi adalah hubungan antar bagian dalam teks yg ditandai penggunaan unsur bahasa.
2. Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.
3. Wacana adalah suatu bahasa yang terlengkap dan tertinggi diatas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan.
4. Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

* 1. **Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian lain yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nety Putri Perdani (2017) dan Hany Uswatun Nisa (2011).

Nety Putri Perdani (2017) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur”*.* Penelitian Nety Putri Perdani membahas mengenai kohesi dan koherensi pada karangan guru-guru SD. Tujuan dari penelitian Perdani ada dua yaitu yang pertama untuk mendeskripsikan jenis kohesi dan jenis koherensi pada karangan guru-guru sekolah dasar. Sedangkan yang kedua, mendeskripsikan pemakaian kohesi dan koherensi pada karangan guru-guru sekolah dasar kabupaten Mahakam ulu, Kalimantan timur. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yaitu, yang pertama, terdapat kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Sedangkan yang ke dua kohesi dan konjungsi yang cenderung digunakan pada karangan tersebut.

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas mengenai kohesi dan koherensi pada karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kohesi dan bentuk koherensi pada karangan siswa. Kesamaan dari penelitian Perdani dengan penelitian yang sekarang yaitu terletak pada jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dari karangan yang akan dianalisis. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data, data yang dianalisis Perdani yaitu karangan dari guru-guru sekolah dasar kabupatan Mahakam ulu, Kalimantan timur. Penelitian yang sekang, data yang dianalisis yaitu karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

Hany Uswatun Nisa (2011) menulis skripsi yang berjudul “Kohesi dan Koherensi Antar Kalimat Dalam Wacana Berita Dimajalah Panjebar Semangat”*.* Penelitian Nisa membahas mengenai kohesi dan koherensi antar kalimat dalam wacana berita. Tujuan dari penelitian Nisa yaitu mendeskripsikan jenis kohesi dan jenis koherensi antar kalimat dalam wacana berita dimajalah pajebar semangat. Berdasarkan dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut ditemukan empat jenis sarana kohesi gramatikal dan tiga jenis sarana kohesi leksikal.

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas mengenai kohesi dan koherensi pada karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kohesi dan bentuk koherensi pada karangan siswa. Kesamaan penelitian Nisa dengan penelitian yang sekarang yaitu terletak pada kajian analisis wacana dan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data, data yang dianalisis Nisa yaitu berupa penggalan tuturan atau wacana yang diduga mengandung kohesi dan koherensi dalam wacana berita yang terdapat dalam rublik sariwarta pada majalah panjebar semangat. Penelitian yang sekarang, data yang dianalisis yaitu karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian yang sejenis sudah pernah dilakukan. Dari kedua penelitian tersebut mencari kohesi dan koherensi dalam subjek yang diteliti.

* 1. **Kajian Teori**

**2.2.1 Wacana**

Djajasudarma (2006: 4-5) menegaskan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulisan (lihat Tarigan 27). Pemahaman ini mengacu kita pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsure-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide. Wacana ada yang tidak kohesif, tetapi koheren. Perhatikan contoh berikut:

1. Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil dia bagus.

Kalimat (1) tidak kohesif sebagai wacana, tetapi koheren. Tidak kohesif dalam arti ‘dia’, mengacu pada (‘Ica’ atau ‘kawannya’). Wacana tersebut akan kohesif bila antara ‘Ica’ dan ‘kawannya’ terjadi pengulangan unsur menjadi:

1. Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil Ica (kawannya) bagus.

Sebuah wacana dapat terdiri atas kalimat yang bertuturan, saling menopang dalam urutan makna secara kronologis karena sifat linielitas bahasa. Sebuah teks dapat kohesif dan koheren karena:

1. Pasangan yang berdekatan,
2. Penafsiran lokal,
3. Prinsip analogi (tempat berpijak),
4. Pentingnya ko-teks.
   * 1. **Kohesi**

Kohesi merupakan hubungan antar bagian dalam teks yang mempunyai keterpaduan bentuk antar kalimat. Sehingga kalimat yang dihasilkan berkesinambungan dengan kalimat yang lainnya. Djajasudarma (2006: 44) menegaskan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang utuh dan koheren.

* + - 1. **Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal merupakan kepaduan kosakata yang dapat dicapai melalui pemilihan kata supaya menjadi kalimat yang kohesif. Djajasudarma (2012: 64-65) menegaskan kohesi leksikal dapat terjadi melalui diksi (pilihan kata) yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu. Kohesi leksikal dapat berupa pengulangan, sinonim, hiponim, dan kolokasi.

1. Pengulangan kata

Pengulangan kata ini dikenal juga sebagai repetition. Kata yang sering kali di ulang ini adalah dari ‘kata isi’. Ini bermakna bahwa kata itu adalah kata yang sangat penting bagi kalimat yang dibentuk bagi teks ataupun wacana. Kata isi ini bisa dikenal melalui dua cara yaitu, cara yang pertama ialah kata itu atau ‘kata isi’ akan dijadikan sebagai unsur yang tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan cara yang ke dua, jika kata tersebut tidak diulang maka kemungkinan teks itu akan terganggu sifat kesatuannya (Darma, 2014: 59).

Contoh:

Kami beritahukan kepada saudara bahwa akhir-akhir ini para tamu perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta banyak yang memesan fotokopi buku-buku kebahasaan dan kesusastraan yang ada (1). Untuk melayani mereka, kami harus memfotokopi buku-bukudiluar lingkungan Balai Penelitian Bahasa (2). Mereka belum dapat kami layani dengan sebaik-baiknya (3).

Pada contoh teks tersebut terlihat bahwa hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sudah terjalin dengan erat. Alat-alat yang digunakan untuk menjalin keeratan hubungan itu ialah penggunaan bentuk ‘kami’ dalam kalimat (2) dan (3) yaitu menggunakan bentuk ‘kami’ dalam kalimat (1). Begitu pula bentuk buku-buku dalam kalimat (2) merupakan repetisi bentuk buku-buku dalam kalimat (1).

1. Sinonim

Sinonim di dalam hal ini berupa kohesi leksikal yang terjadi karena diksi yang secara semantik hampir sama atau bersamaan maknanya dengan kata yang telah digunakan sebelumnya (Djajasudarma, 2012: 65).

Contoh:

Bunyi menakutkan terdengar malam hari.suara mendesis merisaukan pemilik rumah itu dan suara itu mengiris hati pendengarnya, disamping memilukan juga menakutkan.

1. Hiponim

Hiponim dalam hal ini penggunaan unsur yang mengacu pada unsur yang lebih besar atau tinggi (superordinat) (Djajasudarma, 2012: 65).

Contoh:

Melati, ros, dan mawar disukai orang karena harumnya. Bunga itudisenangi para wanita.

1. Kolokasi

Kolokasi adalah (sanding kata) merupakan asosiasi tertentu dalam diksi. Unsur yang dipilih selalu berdampingan (kata) atau dapat diramaikan pendampingnya (Djajasudarma, 2012: 65).

Contoh:

Gadis cantik di rumah itu belum juga ada yang melamar. Bunga itu belum dipetik orang, masih tumbuh segar ditangkainya.

* + - 1. **Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antar kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sisten gramatikal (Hidayat, 2016: 34). Dalam kohesi gramatikal ada beberapa bagian yaitu.

1. Referensi

Referensi (pengacuan), referensi orang adalah pengacuan dengan fungsi atau peran didalam situasi tuturan melalui kategori orang (persona). Referensi orang terdiri dari tiga jenis yaitu, referensi orang pertama, referensi orang kedua, dan referensi orang ketiga.

Contoh:

Sesampainya di kelas teman-teman saya sedang tertawa terbahak-bahak. “apakah kalian senang sudah bohongin saya”! mana hadiahnya? Hadiah apa? Kalian bohongin saya?.

1. Subsitusi

Subsitusi (penyulihan) merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu.

Contoh:

Sekitar pukul 13.00 kami berangkat dari rumah menuju tempat perkemahan. Karena bensinnya habis maka kami harus membeli bengsin. Sekitar pukul 16.00 kami sudah berada di tempat perkemahan.

1. Ellipsis

Ellipsis (penghilangan) merupakan pesesapan suatu unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks.

Contoh:

Pada hari libur sekolah saya sekeluarga pergi berlibur. Kami berlibur ke rumah nenek. Kami ingin ketempat tersebut karena ingin menemui nenek sekaligus melihat panorama yang ada disana.

1. Konjungsi

Konjungsi merupakan sebagai kata penghubung dari dua kalimat atau lebih (Darma, 2014: 58).

Contoh:

Saya sangat bersyukur dengan apa yang saya peroleh sekarang ini. Saya selalu belajar dengan sungguh-sungguh karena saya ingin mencapai cita-cita saya. Saya bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Oleh karena itu saya selalu berusaha menjadi yang terbaik.

* + 1. **Koherensi**

Koherensi merupakan keterpaduan makna antar kalimat sehingga menjadi wacana yang logis. Darma (2014: 62) menegaskan bahwa dalam koherensi suatu interpretasi tentang suatu teks biasanya berdasarkan struktur sintaksis dan kosakata yang digunakan didalam teks tersebut. Namun hal ini bukanlah satu-satunya cara, karena banyak teks yang tidak gramatikal yang tidak berisi kosakata yang diperlukan.

Hidayat (2016: 34) koherensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk suatu wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemerkah penghubung kalimat yang digunakan.

* + 1. **Karangan**

Karangan merupakan karya tulis dari kegiatan seseorang, dalam karangan terdapat gagasan yang akan diuraikan secara mendalam serta menjadi karangan yang utuh. Karangan merupakan rangkaian dari hasil pikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karangan yang baik terdiri dari beberapa paragraf yang saling berhubungan satusama lain. Setiap paragraf mengandung gagasan utama dan dilengkapi dengan gagasan penjelas. Finoza (2005: 192-197) menegaskan karangan adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan.

Berdasarkan cara penyajiannya, karangan dapat dibedakan menjadi enam jenis yaitu: persuasi (pengajakan), deskripsi (pelukisan), narasi (pengisahan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), campuran (kombinasi).

Karangan yang dapat berdiri sendiri sebagai karangan yang lengkap adalah narasi, eksposisi, dan persuasi sedangkan deskripsi dan argumentasi sering dipakai untuk melengkapi atau menjadi bagian dari karangan lain. Contoh narasi yang berdiri sendiri adalah hikayat atau kisah. Contoh karangan eksposisi yang berdiri sendiri yaitu, berita-berita dalam surat kabar. Adapun contoh karangan persuasi yang utuh adalah iklan atau lembar promosi yaitu seperti, *leaflet*, brosur, dan advertorial.

* + - 1. **Karangan Persuasi**

Persuasi merupakan karangan yang bertujuan menyakinkan pembaca untuk percaya dengan hal-hal yang dikomunikasikan. Melalui persuasi pembaca akan terpengaruh dan yakin dengan informasi yang telah dibaca. Keraf (2007: 118-119) menegaskan persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh sebab itu memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan ialah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan dalam argumentasi.

Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah: propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, dan kampanye lisan. Semua bentuk persuasi mempergunakan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan dan merangsang emosi para pembaca. Dalam propaganda terdapat lebih banyak usaha untuk membangkitkan dan merancang emosi, misalnya rasa kebencian bila menyangkut idiologi atau rasa heroisme untuk melawan suatu kelompok dan sebagainya. Untuk meyakinkan pembaca mengenai apa yang dipersuasikan, pembicara atau penulis harus menimbulkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasi. Walaupun kepercayaan merupakan landasan utama persuasi, tindakan persuasi itu sendiri tidak harus diarahkan kepada kepercayaan, tetapi dapat juga diarahkan kepada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar yang diajak bicara dapat melakukan sesuatu. Contohnya seperti: ketika ditangkap polisi karena melakukan pelanggaran lalu-lintas, polisi mengenakan tilang kepada kita, namun kita berusaha meyakinkan polisi bahwa pelanggaran itu tidak sengaja dilakukan karena kita belum pernah lewat di tempat itu. Polisi akhirnya percaya akan keterangan kita dan tidak jadi mengenakan tilang. Kita dibebaskan karena usaha persuasif yang telah kita lakukan.

Sebab itu, persuasi bertolak dari pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah. Persuasi selalu bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain, berusaha agar orang lain dapat menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan. Untuk menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan, perlu diciptakan suatu dasar yaitu dasar kepercayaan. Persuasi itu sendiri adalah suatu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Orang yang menerima persuasi akan turut puas dan gembira, karena tidak merasa bahwa telah menerima keputusan berdasarkan ancaman.

Dalam pembuatan karangan persuasi ada beberapa teknik yang harus dilakukan untuk membuat karangan yang layak dan meyakinkan bagi para pembaca yaitu, rasionalitas, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, penggantian, dan proyeksi.

1. Rasionalitas

Rasional sebagai sebuah teknik persuasi dapat dibatasi sebagai suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan, dimana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung sebuah masalah. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah suatu kebenaran mutlak tetapi kebenaran yang hanya berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar agar keinginan, sikap, kepercayaan,keputusan, atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dengan dibenarkan. Hal ini berarti bahwa rasionalisasi bisa dipergunakan untuk menipu orang lain bahwa apa yang diambil itu benar.

Rasional sebenarnya memperlihatkan sesuatu yang tampaknya dapat diterima oleh akal sehat atau logika. Tetapi rasionalisasi mengandung perbedaan dengan logika. Perbedaan antara logika dan rasionalisasi terletak pada motivasi yang ditimbulkannya. Sebab itu, rasionalisasi dalam persuasi akan berlangsung dengan baik bila pembicara atau penulis mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan hadirin, serta bagaimana sikap dan keyakinan mereka.

1. Identifikasi

Karena persuasi berusaha menghindari situasi konflik dan sikap ragu-ragu, maka pembicara harus menganalisa dirinya dan seluruh situasi yang dihadapinya dengan seksama. Dengan menganalisa hadirin dan seluruh situasi, maka pembicara dengan mudah dapat mengidentifikasi dirinya dengan hadirin. Oleh sebab itu, agar identifikasi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan haruslah diciptakan dasar umum yang sama. Bila dasar umum yang sama itu belum diciptakan, maka harus berusaha mencari dasar umum yang seluas-luasnya. Identifikasi merupakan kunci keberhasilan pembicara. Bila terdapat situasi konflik antara pembicara dan hadirin, maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut.

1. Sugesti

Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari sugesti itu biasanya dilakukan dengan kata-kata dan nada suara. Rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan, disertai nada suara yang penuh dan berwibawa dapat memungkinkan seseorang mempengaruhi hadirin yang diajak bicara dengan mudah.

1. Konformitas

Konformitas adalah suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu hal yang lain. Konformitas adalah suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan. Sikap yang diambil pembicara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul ketegangan yang juga menyangkut konformitas.

1. Kompensasi

Kompensasi adalah suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti bagi sesuatu hal yang tak dapat diterima, suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan. Usaha mencari suatu substitusi yang terjadi karena tindakan atau keadaan yang asli sudah mengalamu *frustrasi*. Substitusi yang dicari harus merupakan suatu hal yang belum terlibat atau belum tercakup dalam hal atau keadaan yang asli.

1. Penggantian

Penggantian adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli atau kadang-kadang emosi cinta kasi yang aslih.

1. Proyeksi

Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya subyek menjadi objek. Suatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang, tidak mau diakui lagi sebagai sifat atau wataknya, tetapi dilontarkan sebagai sifat dan watak orang lain. Jika seseorang diminta untuk mendeskripsikan seseorang yang tidak disenanginya, maka ia akan berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang baik mengenai dirinya sendiri. Kesalahan yang dilakukan seseorang dilemparkan kepada orang lain, bahwa orang lain itu yang melakukannya.

Finoza (2005: 209-213) menegaskan bahwa karangan persuasi ada beberapa jenis yaitu: persuasi politik, persuasi pendidikan, persuasi advertensi, dan persuasi propaganda. Dari keempat persuasi ini ada penempatannya masing-masing dalam penyampaiannya.

1. Persuasi politik

Persuasi polotik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya.

1. Persuasi pendidikan

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Seorang motivator dan innovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk bisa dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan.

1. Persuasi advertensi atau iklan

Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usahauntuk memperkenaklan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki, dan berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Karena itu, advertensi diberi predikat jalur komunikasi antara pabrik dan penyalur, pemilik barang dan publik sebagai konsumen. Iklan itu beraneka ragam, ada yang pendek dan ada yang panjang. Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu dan berhasil merangsang konsumen membeli barang yang ditawarkan. Sebaliknya, persuasi iklan itu tergolong sebagai persuasi yang kurang baik apabila tidak berhasil merangsang konsumen untuk membeli barang yang diiklankan.

1. Persuasi propaganda

Objek yang disampaikan dalam persuasi propaganda adalah informasi.tentunya tujuan persuasi propaganda tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja. Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye biasanya berupa informasi dan ajakan.

* + - 1. **Karangan Deskripsi**

Karangan deskripsi merupakan karangan yang ditulis secara lengkap dan jelas dari sebuah pengalaman atau ide-ide yang akan dituangkan dalam bentuk cerita. Sehingga karangan tersebut tidak mengandung sebuah pertanyaan bagi para pembaca karena dalam karangan tersebut sudah jelas alur ceritanya. Menurut Finoza (2005: 197) Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melikiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskriptif, penulis tidak boleh mencampur adukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri. Supaya karangan sesuai dengan tujuan penulisannya, diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan realistis, pendekatan ini penulis dituntut memotret hal atau bendaseobjektif mungkinsesuai dengan keadaan yang dilihatnya. dan pendekatan imperatif, ialah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif.

* + - 1. **Karangan Narasi**

Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan tanduk manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Karang narasi memiliki dua macam yaitu, narasi ekspositoris atau narasi faktual, narasi ini bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Dan narasi sugestif atau narasi terplot, narasi ini mampu menimbulkan daya hayal pembaca, mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya hayal (Finoza, 2005: 202).

* + - 1. **Karangan Eksposisi**

Eksposisi berasal dari bahasa latin yang berarti ‘membuka atau memulai’. Eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah pemberitahuan atau informasi. Jenis karangan eksposisi bersifat memaparkan sesuatu, eksposisi juga dapat disebut karangan paparan (Finoza, 2005: 204).

**2.2.4.5 Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi yaitu karangan yang berisi argumen dari penulis tentang suatu hal. Karangan ini bertuan untuk meyakinkan para pembaca agar memiliki pandangan yang sama dengan penulis. Sehingga dalam karangan ini berisi argumen-argumen dari penulis. Finoza (2005: 207) menegaskan bahwa Tujuan utama karangan argumentasi yaitu untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu dakrin, sikap, dan tingkahlaku tertentu. Karangan argumentasi memiliki ciri-ciri seperti, mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar mengetahuinya, mengusahakan pemecahan suatu masalah, mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

**2.2.4.6 Karangan Campuran**

Karangan campuran merupakan gabungan dari karangan-karangan yang lain. Finoza (2005: 216) menegaskan bahwa Karangan campuran atau kombinasi, merupakan gabungan eksposisi dengan deskripsi, atau eksposisi dengan argumentasi.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif merupakan jenis penelitian berupa kata-kata tertulis yang bisa di pahami oleh peneliti. Sehingga peneliti bisa mengambil data dari karangan tersebut. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan data yang diperoleh berupa kata-kata dari rangkaian karangan siswa dan bukan angka tetapi berupa bentuk bahasa. Data dalam penelitian kualitatif yaitu data yang pasti. Data yang pasti merupan data yang benar-benar terjadi, sudah ada serta mengandung makna yang jelas dan bukan data yang sekedar hanya kata-kata belaka serta tidak mengandung makna yang jelas. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan bentuk kohesi dan bentuk koherensi pada karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

Sugiono (2013: 15) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal,* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indiktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Suryanta dalam Hidayat (2016: 34) penelitian jenis deskriptif dilakukan hanya semata-mata berdasarkan pada fakta yang memang secara emperik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang biasa dilakukan dan sifatnya seperti potret. Dengan menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif maka peneliti bisa menguraikan secara mendalam mengenai bentuk kohesi dan bentuk koherensi pada karangan siswa.

* 1. **Data Penelitian dan Sumber Data**
     1. **Data Penelitian**

Data merupakan hasil catatan yang akan dianalisis oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah paragraf yang mengandung kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan siswa yaitu karangan persuasi dari siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya. Karangan yang dijadikan data penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk kohesi dan bentuk koherensi.

* + 1. **Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan tempat yang akan di teliti serta data-data yang akan diambil dan yang akan dianalisis. Dari sumber data ini peneliti bisa menarik suatu kesimpulan mengenai apa yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa SMPN 01 Arosbaya, data yang diperoleh yaitu karangan persuasi. Pengambilan sampel yang dilakukan yaitu meminta hasil karangan siswa kepada guru pengajar. Pengambilan sampel ini dilakukan pada siswa kelas VIII A yang siswanya 23 orang. Peneliti mengambil sampel dikelas VIII A karena kelas tersebut merupakan kelas unggulan dari 8 kelas. Peneliti hanya mengambil sampel satu kelas dari dalapan kelas yang akan diteliti, yaitu kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

* 1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
     1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode dalam penelitian sangat penting karena hakikat dari penelitian adalah pencarian data. Metede pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akan dianalisis. Sudaryono (2017: 205) menegaskan bahwa metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti meminta siswa untuk membuat karangan persuasi. Jadi hasil yang diperoh peneliti ialah berupa dokumen-dokumen dari karangan siswa. Dokumen merupakan catatan atau suatu peristiwa yang sudah terjadi. Dengan menggunakan metode dokumen tasi maka peneliti bisa menguraikan hasil analisis secara mendalam. Sudaryono (2017: 219) menegaskan bahwa dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data. Sugiyono (2013: 308) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik ini menggunakan teknik baca dan catat. Dari teknik ini peneliti membaca dan mengamati keseluruhan mengenai karangan persuasi dengan teliti. Setelah membaca kemudian peneliti melakukan teknik catat. Langkah-langkah dalam mencatat yaitu mengidentifikasi bentuk kohesi dan bentuk koherensi pada karangan persuasi. Setelah mengidentifikasi kemudian peneliti mengevaluasi kebenaran dari bentuk kohesi dan bentuk koherensi. Kemudian untuk mempermudah dalam penempatan penganalisisan, peneliti menyediakan kolom untuk kalimat-kalimat yang sejenis. Kalimat-kalimat yang berbentuk kohesi dijadikan satu kolom dan yang berbentuk koherensi juga dijadikan satu kolom. Data yang diperoleh dari teknik ini berbentuk kalimat-kalimat atau paragraf.

* 1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa bagian yaitu:

1. Meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan pra-observasi di kelas VIII A yang akan dijadikan sampel.
2. Menemui guru matapelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A.
3. Meminta data tugas siswa pada guru yang bersangkutan.
4. Peneliti membaca dan mencatat yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.
5. Mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan.
6. Mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis data.
   1. **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan kegiatan yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar hasil yang diambil maksimal dan sistematis. Suharmisi dalam Sudaryono (2017: 206) menegaskan bahwa instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan terus menjadi sistematis dan dipermudah. Peneliti merupakan instrumen pertama dalam pengumpulan data seperti penentuan sumber utama, pengumpulan data, penilaian kualitas data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya untuk memperoleh data. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kolom data. Kolom data penelitian ini yaitu diuraikan sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Rumusan Masalah | Data |
| 1. | Bagaimana bentuk pada karangan siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya. |  |
| 2. | Bagaimana bentuk koherensi pada karangan siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya. |  |

* 1. **Metode Analisis Data dan Teknik Analisis Data**

**3.6.1 Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan metode yang akan digunakan dalam menganalisis data. Mahsun (2005: 229) menegaskan metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Penelitian ini menggunakan motode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan, menafsirkan, atau mengukur secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk kohesi dan bentuk koherensi pada karangan persuasi dan kemudian dideskripsikan secara sistematis. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana karena kalimat-kalimat itu tidak di analisis dalam satu paragraf melainkan dianalisis berdasarkan hubungan antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mengenai pengaturan semua data yang mau dianalis. Teknik dalam analisis ini ada beberapa langkah, yaitu:

1. Teknik baca, yaitu membaca serta memahami karangan persuasi,selanjutnya mengkelompokkan teks-teks yang mengandung permasalahan pada karangan tersebut.
2. Mengklasifikasi data yang ditemukan sesuai dengan sub bagian yang menjadi batasan penelitian.
3. Mengkode data untuk mempermudah penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan masalah yang ditemukan sesuai dengan bentuk kohesi dan bentuk koherensi.
5. Menyimpulkan hasil analisis data yang sudah tersusun menjadi data penelitian.
   1. **Prosedur Analisis Data**

Prosedur analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul akan diseleksi dan dianalisis dari bentuk kohesi dan bentuk koherensinya.

1. Penyajian dan Hasil Analisis

Tahap ini merupakan tahap pengelompokan data-data yang sudah dianalisis. Data-data itu dibedan sesuai dengan rumusan masalah dan dikelompokkan dalam kolom yang sudah disediaka.

1. Pengodean Data

Pengodean dilakukan untuk mempermudah penganalisisan data dan memberikan identitas yang jelas terhadap data yang terkumpul. Data dalam sumber data yang tidak berkode maka akan sulit dicermati karena data penelitian berupa kata-kata atau paragraf. Berikut ini pengodean data yang dilakukan:

Kohesi : ko 1

Kohesi Leksikal : kl

Pengulangan kata : pk

Sinonim : sin

Hiponim : hip

Kolokasi : kol

Kohesi Gramatikal : kg

Referensi : ref

Subsitusi : sub

Ellipsis : ell

Konjungsi : kon

Koherensi : ko 2

Penjelasan : pej

Halaman : H

* 1. **Instrumen Analisis Data**

Instrumen analisis data dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis data untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dalam mempermudah analisis data, peneliti menggunakan kolom untuk mengumpulkan data-data.

**Table 1**

Instrumen analisis kohesi dalam karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Rumusan Masalah | Data | Analisis |
|  |  |  |  |

**Table 2**

Instrument analisis koherensi dalam karangan persuasi siswa kelas VIII A SMPN 01 Arosbaya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Rumusan Masalah | Data | Analisis |
|  |  |  |  |

**DAFTAR PUSTAKA**

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Revika Aditama.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Retika Aditama.

Darma, Y. A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Retika Aditama.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.

Hidayat, N.W. et al. 2016. *Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Islam Bustanul Pakusari Jember*. Jurnal Edukasi. (Online). Vol. 3, No. 2. Hal 33-35. (http:/Jurnal.Unej.ac.d, diakses 19 Februari 2018).

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maulana, Nanang. 2016. *Analisis Kekoherensian dan Kekohesifan Dalam Karangan Narasi Siswa SMA Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesis*. Jurnal ISSN Kajian Pendidikan dan Mengajar. (Online). Vol. 2, Hal 182-195. (http://Ojs.ejournal.id/, diakses 19 Februari 2018).

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nisa, H. U. 2011. *Kohesi dan Koherensi Antar Kalimat Dalam Wacana Berita Dimajalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Perdani, N. P. 2017. *Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur*. Skripsi. Universitas Sanata Darma Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: PT Alifabeta.

Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.